

KONSEP PEMILIHAN ALLAH BAGI UMAT-NYA DALAM SEJARAH DUNIA MENURUT PEMIKIRAN WOLFHART PANNENBERG: SUATU KAJIAN KRITIK DAN RELEVANSI

Rogate Artaida Tiarasi Gultom¹, Delima Anria Maena Banjarnahor²

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung¹, Kementerian Agama Kabupaten Dairi²

Email: rogatearthagultom@gmail.com¹, delima.troy@gmail.com²

Abstract

This article examines the concept of divine election of God's people in world history according to the thought of Wolfhart Pannenberg, with particular attention to its historical, eschatological, and communitarian dimensions. Departing from a critique of election doctrines that tend to be individualistic and ahistorical, this study situates divine election as part of God's self-revelatory action unfolding within history and reaching its fullness in the eschatological fulfillment in Christ. This research employs a qualitative descriptive method through a literature study of the Bible, the major works of Wolfhart Pannenberg, and relevant systematic theological literature. The findings indicate that, according to Pannenberg, divine election is historical, communitarian, and missional, in which God's people are called to participate actively in God's work in the world rather than merely receiving an individual status of salvation. These findings reveal a significant contrast with traditional doctrines of election that emphasize deterministic and individual aspects. The theological implications of Pannenberg's thought for the church in Indonesia include the strengthening of missional awareness within social contexts and religious plurality, as well as an encouragement to embody a relevant and contextual witness of faith amid the dynamics of modern life. This study contributes to enriching the discourse on the theology of election in Indonesia by emphasizing the role of the community of God's people within the history of salvation.

Keywords: *Election of God; Salvation History; Wolfhart Pannenberg; Communitarian Theology; Church Relevance*

Abstrak

Artikel ini mengkaji konsep pemilihan Allah bagi umat-Nya dalam sejarah dunia menurut pemikiran Wolfhart Pannenberg dengan menekankan dimensi historis, eskatologis, dan komunitarian. Berangkat dari kritik terhadap pemahaman pemilihan yang cenderung individualistik dan ahistoris, kajian ini menempatkan pemilihan Allah sebagai bagian dari tindakan pewahyuan diri Allah yang berlangsung dalam sejarah dan mencapai kepenuhannya dalam penggenapan eskatologis di dalam Kristus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi literatur terhadap Alkitab, karya-karya utama Wolfhart Pannenberg, serta literatur teologi sistematika yang relevan. Hasil

kajian menunjukkan bahwa menurut Pannenberg, pemilihan Allah bersifat historis, komunitarian, dan misioner, di mana umat Allah dipanggil untuk berpartisipasi aktif dalam karya Allah di tengah dunia, bukan sekadar sebagai penerima status keselamatan individual. Temuan ini memperlihatkan perbedaan signifikan dengan teologi pemilihan tradisional yang lebih menekankan aspek deterministik dan individual. Implikasi teologis dari pemikiran Pannenberg bagi gereja di Indonesia mencakup penguatan kesadaran misi gereja dalam konteks sosial dan pluralitas agama, serta dorongan untuk menghadirkan kesaksian iman yang relevan dan kontekstual di tengah dinamika kehidupan modern. Kajian ini berkontribusi dalam memperkaya diskursus teologi pemilihan di Indonesia dengan menegaskan peran komunitas umat Allah dalam sejarah keselamatan.

Kata Kunci: Pemilihan Allah; Sejarah Keselamatan; Wolfhart Pannenberg; Teologi Komunitarian; Relevansi Gereja

PENDAHULUAN

Pemilihan Allah bagi umat-Nya merupakan tema sentral dalam teologi Kristen yang mengandung makna mendalam tentang relasi antara kedaulatan Allah dan sejarah manusia. Sejak zaman Perjanjian Lama, konsep ini sudah tampak dalam panggilan Abraham dan pembentukan bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah untuk menjadi berkat bagi segala bangsa (Kej. 12:1-3). Dalam konteks Perjanjian Baru, gagasan tersebut diperluas melalui karya Kristus yang menjadikan gereja sebagai umat pilihan baru yang dipanggil untukewartakan keselamatan kepada dunia. Tema ini tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga memiliki implikasi historis, misioner, dan eskatologis yang luas.¹ Pemahaman tentang pemilihan Allah dengan demikian berkaitan erat dengan rencana keselamatan universal yang sedang berlangsung dalam sejarah dunia, di mana Allah bertindak secara aktif melalui umat-Nya.

Wolfhart Pannenberg, seorang teolog besar abad ke-20 yang dikenal karena penekanannya pada hubungan antara teologi dan sejarah, menawarkan perspektif baru dalam memahami pemilihan Allah. Bagi Pannenberg, sejarah bukan sekadar konteks dari tindakan Allah, melainkan sarana pewahyuan diri Allah secara progresif menuju penggenapan eskatologis di dalam Kristus. Pemilihan Allah bagi umat-Nya menurut Pannenberg harus dipahami dalam kerangka sejarah keselamatan yang bergerak menuju kepenuhan kerajaan Allah. Dengan demikian, pemilihan tidak bersifat eksklusif atau individualistik, tetapi bersifat historis dan komunitarian, karena umat yang dipilih berpartisipasi dalam misi Allah bagi dunia. Menurut Pannenberg, tindakan pemilihan Allah terhadap Israel dan Gereja memiliki arah universal, yakni membawa seluruh ciptaan kepada rekonsiliasi dengan Allah melalui Kristus.² Kristus dipahami sebagai pusat sejarah keselamatan, di mana makna akhir dari pemilihan Allah dinyatakan secara terbuka dan final.

¹ Jannen Pangaribuan, "Pilihan Allah Atas Israel: Masih Relevankah Di Masa Kini?," *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (2021): 116.

² Wolfhart Pannenberg, *Systematic Theology Volume 3* (Eerdmans: Grand Rapids, 1998): 514.

Kajian terhadap pemikiran Pannenberg tentang pemilihan Allah masih sangat terbatas, terutama dalam konteks teologi Indonesia. Beberapa penelitian terdahulu seperti tulisan Henry Efferin menyoroti bahwa pemilihan Allah menurut pandangan teolog modern tidak hanya menegaskan kedaulatan Allah, tetapi juga tanggung jawab manusia sebagai bagian dari komunitas umat yang dipanggil untuk melayani dunia.³ Sementara itu, Setiadvento Haward dalam artikelnya menjelaskan bahwa teologi Pannenberg mengaitkan konsep kerajaan Allah dengan pemahaman historis tentang relasi Allah dan manusia, namun belum menyoroti secara khusus aspek pemilihan sebagai bagian dari karya Allah dalam sejarah dunia.⁴ Berdasarkan telaah tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian teologis yang mendalami konsep pemilihan Allah dalam kerangka sejarah dunia menurut pemikiran Wolfhart Pannenberg masih jarang dilakukan khususnya di Indonesia.

Kebaruan ilmiah dari artikel ini terletak pada upaya mengintegrasikan pemahaman Pannenberg tentang pemilihan Allah dengan kerangka teologi historis eskatologis. Pannenberg melihat sejarah sebagai arena pewahyuan Allah yang terus berlangsung, di mana umat pilihan berperan aktif sebagai agen dalam proses penyataan kerajaan Allah. Pendekatan ini berbeda dari pandangan klasik yang menempatkan pemilihan hanya dalam konteks predestinasi individu, sebab bagi Pannenberg, pemilihan berorientasi pada komunitas yang berpartisipasi dalam karya Allah bagi dunia.⁵ Oleh karena itu, penelitian ini membawa pembaruan dengan memperlihatkan bahwa pemilihan Allah bukan sekadar doktrin tentang siapa yang diselamatkan, melainkan pernyataan tentang bagaimana Allah bekerja melalui sejarah dan komunitas umat-Nya untuk mencapai tujuan keselamatan universal.

Permasalahan utama yang hendak dijawab dalam kajian ini adalah bagaimana Wolfhart Pannenberg memahami konsep pemilihan Allah dalam sejarah dunia serta bagaimana relevansinya terhadap teologi pilihan di konteks Indonesia. Pertanyaan ini mencakup tiga fokus penting, yaitu: Pertama, hakikat pemilihan Allah menurut Pannenberg dalam kerangka historis dan eskatologis; Kedua, perbedaan pendekatan Pannenberg dengan teologi pilihan tradisional yang bersifat individualistik; dan Ketiga, implikasi teologi pemilihan Pannenberg bagi pemahaman gereja Indonesia dalam konteks misi dan sejarah keselamatan. Berdasarkan rumusan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah bahwa pemikiran Pannenberg tentang pemilihan Allah menghadirkan pemahaman baru yang menekankan aspek historis komunitarian dan membuka ruang bagi dialog teologi pilihan dalam konteks global dan kontekstual.

Dengan demikian, tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis secara sistematis konsep pemilihan Allah bagi umat-Nya dalam sejarah dunia menurut Wolfhart Pannenberg, menjelaskan koreksi Pannenberg terhadap pandangan teologi pilihan tradisional, serta

³ Henry Efferin, "Doktrin Pilihan Dari Perspektif Reformed Kontemporer," *Jurnal Teologi Reformed Indonesia* 1, no. 2 (2002): 21–22.

⁴ Setiadvento Haward, "Kerajaan Allah Sebagai Landasan Bagi Relasi: Pemikiran Wolfhart Pannenberg," *Theologia in Loco* 3, no. 2 (2021): 236.

⁵ Christiaan Mostert, *God and the Future: Wolfhart Pannenberg's Eschatological Doctrine of God* (London: T&T Clark, 2022): 178.

menilai relevansinya terhadap pengembangan teologi pilihan dalam konteks Indonesia masa kini. Melalui kajian ini diharapkan muncul pemahaman yang lebih luas dan kontekstual bahwa pemilihan Allah bukan hanya menunjuk pada status umat yang diselamatkan, melainkan pada panggilan untuk menjadi saksi kasih Allah di tengah sejarah dunia yang terus bergerak menuju kepenuhan kerajaan-Nya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, di mana penulis mengumpulkan berbagai data literatur yang relevan dari jurnal-jurnal teologi, artikel ilmiah, buku-buku teologi sistematik, karya-karya Wolfhart Pannenberg, serta Alkitab sebagai sumber utama.⁶ Melalui pendekatan studi literatur ini, penelitian berfokus pada penggalian dan analisis konseptual terhadap pemikiran Pannenberg mengenai doktrin pemilihan Allah dalam kaitannya dengan sejarah dunia dan rencana keselamatan Allah bagi umat-Nya. Data dianalisis dengan pendekatan tematik untuk menelusuri gagasan utama seperti hakikat pemilihan Allah, dimensi historis dan eskatologis dari pemilihan, serta relevansinya bagi kehidupan gereja masa kini. Analisis ini juga bersifat kritis komparatif, yakni membandingkan pemikiran Pannenberg dengan pandangan teologi klasik, terutama tradisi Reformed yang menekankan aspek individualistik dari pemilihan. Melalui langkah tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan gagasan Pannenberg, tetapi juga mengevaluasi implikasi teologis dan kontekstualnya bagi gereja di Indonesia dalam menghadapi tantangan pluralitas dan dinamika kehidupan modern. Hasil analisis kemudian disimpulkan untuk memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan teologi sistematik di Indonesia, khususnya dalam memahami konsep pemilihan Allah yang bersifat komunitarian, historis, dan misioner sebagaimana ditekankan oleh Wolfhart Pannenberg.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pemilihan Allah dalam Kerangka Historis dan Eskatologis menurut Wolfhart Pannenberg

Pemilihan Allah dalam Sejarah Keselamatan

Menurut Wolfhart Pannenberg, pemilihan Allah tidak terlepas dari sejarah keselamatan umat manusia. Allah memilih umat-Nya dalam konteks sejarah yang mengarah pada penggenapan di dalam Kristus. Pannenberg menekankan bahwa sejarah merupakan medium utama pewahyuan diri Allah yang berlangsung secara progresif, dan pemilihan Allah menjadi bagian integral dari dinamika pewahyuan tersebut.⁷ Dengan demikian, pemilihan Allah bukanlah tindakan yang terisolasi, melainkan berada dalam narasi keselamatan yang bergerak menuju kepenuhan makna dalam peristiwa Kristus.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2018): 7-8.

⁷ Wolfhart Pannenberg, *Teologi Sistematik Jilid 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004): 87.

Lebih lanjut, Pannenberg menegaskan bahwa keselamatan tidak berdiri di luar sejarah, melainkan terwujud di dalam proses sejarah itu sendiri. Allah bekerja secara nyata dalam dan melalui peristiwa-peristiwa sejarah untuk mengarahkan seluruh realitas menuju tujuan akhir-Nya.⁸ Oleh karena itu, pemilihan Allah bersifat sekaligus teologis dan historis, karena hanya dapat dipahami secara utuh dalam terang penggenapan eskatologis yang dinyatakan di dalam Kristus.

Sejarah Menjadi Sarana Pewahyuan Allah Secara Progresif, Bukan Sekadar Latar

Pannenberg menekankan bahwa sejarah bukanlah latar belakang pasif bagi pewahyuan Allah, melainkan sarana aktif di mana Allah mewahyukan diri-Nya secara progresif. Pewahyuan Allah dalam sejarah ini tidak bersifat statis, melainkan berkembang seiring berjalannya waktu, dengan puncaknya pada peristiwa kebangkitan Kristus. Kebangkitan Kristus menjadi titik balik dalam sejarah keselamatan, yang menegaskan bahwa Allah hadir dan bekerja dalam sejarah umat manusia.⁹ Dengan demikian, sejarah memiliki peran sentral dalam teologi Pannenberg. Sejarah bukan hanya tempat terjadinya peristiwa-peristiwa penting, tetapi juga medium di mana Allah menyatakan diri-Nya dan tujuan-Nya bagi umat manusia. Pemahaman ini menempatkan sejarah sebagai elemen esensial dalam memahami wahyu Allah dan rencana-Nya bagi dunia.

Pemilihan Allah Bersifat Historis dan Komunitarian, Bukan Individualistis

Pannenberg menegaskan bahwa pemilihan Allah bersifat historis dan komunitarian, bukan individualistis. Pemilihan ini tidak hanya ditujukan kepada individu, tetapi juga kepada komunitas umat yang dipilih untuk menjalankan misi Allah di dunia.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan Allah memiliki dimensi sosial dan kolektif, di mana umat yang dipilih bersama-sama berpartisipasi dalam rencana keselamatan Allah.

Lebih lanjut, Pannenberg berpendapat bahwa pemilihan Allah dalam konteks komunitarian ini menekankan pentingnya gereja sebagai tubuh Kristus yang melaksanakan misi Allah di dunia. Gereja tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai komunitas yang dipilih untuk menjadi saksi dan pelaksana kehendak Allah di dunia.¹¹ Dengan demikian, pemilihan Allah tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga melibatkan komunitas umat yang dipilih untuk bersama-sama mewujudkan rencana keselamatan Allah.

Umat yang Dipilih Aktif Melaksanakan Misi Allah di Dunia

Pannenberg menekankan bahwa umat yang dipilih tidak hanya menerima anugerah keselamatan, tetapi juga memiliki tanggung jawab aktif untuk melaksanakan misi Allah di dunia. Misi ini mencakup pemberitaan Injil, pelayanan kasih, dan transformasi sosial yang

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.

¹⁰ Setiadvento Haward, "Kerajaan Allah Sebagai Landasan Bagi Relasi: Pemikiran Wolfhart Pannenberg."

¹¹ Ibid.

mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah.¹² Umat yang dipilih dipanggil untuk menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi dunia, sesuai dengan kehendak Allah.

Lebih lanjut, Pannenberg berpendapat bahwa pelaksanaan misi ini tidak terlepas dari konteks sejarah dan budaya tempat umat berada. Misi Allah harus relevan dan kontekstual, menjawab tantangan dan kebutuhan zaman.¹³ Dengan demikian, umat yang dipilih diharapkan untuk aktif berpartisipasi dalam mewujudkan Kerajaan Allah di dunia, melalui tindakan nyata yang mencerminkan kasih dan kebenaran Allah.

Perbedaan Pendekatan Pannenberg dengan Teologi Pilihan Tradisional ***Teologi Pilihan Tradisional Menekankan Pilihan Individualistik***

Teologi pilihan tradisional, terutama dalam tradisi Reformed, sering kali menekankan aspek individualistik dari pemilihan Allah. Doktrin ini memandang pemilihan sebagai tindakan Allah yang bersifat pribadi dan tidak bergantung pada usaha atau keputusan individu. Misalnya, dalam tradisi Reformed, pemilihan dianggap sebagai tindakan Allah yang tidak dapat dibatalkan, yang menunjukkan bahwa individu dipilih tanpa mempertimbangkan tindakan atau keputusan mereka sendiri.¹⁴ Hal ini menekankan aspek ketidakberdayaan manusia dalam proses keselamatan dan menempatkan Allah sebagai subjek utama dalam pemilihan tersebut.

Namun, pendekatan ini sering kali menghadirkan tantangan dalam konteks gereja kontemporer, di mana praktik ibadah dan kehidupan gereja cenderung bersifat individualistik. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun teologi pilihan menekankan aspek individual, praktik gereja yang individualistik dapat mengurangi rasa kebersamaan dan persekutuan dalam komunitas iman. Hal ini mengindikasikan perlunya refleksi lebih dalam mengenai bagaimana doktrin teologi pilihan diterapkan dalam konteks kehidupan gereja saat ini.

Pannenberg Menekankan Pilihan sebagai Panggilan Komunitas untuk Menjadi Saksi Allah

Wolfgang Pannenberg menawarkan pendekatan yang berbeda dengan menekankan bahwa pemilihan Allah bukan hanya untuk individu, tetapi juga untuk komunitas. Dalam pandangannya, gereja dipahami sebagai komunitas eskatologis yang dipanggil untuk menjadi saksi Allah di dunia. Pannenberg berargumen bahwa pemilihan Allah mengarah pada pembentukan komunitas yang hidup dalam harapan eskatologis, yaitu harapan akan kedatangan Kerajaan Allah yang penuh. Gereja, sebagai bagian dari komunitas ini, memiliki peran penting dalam menyaksikan karya Allah di dunia dan menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai Kerajaan Allah ke dalam realitas sosial.¹⁵ Dengan demikian,

¹² I Made Priana, "Misi Gereja Menghadirkan Kerajaan Allah Di Dunia," *Jurnal Teologi STT Jakarta* 5, no. 1 (2016): 34.

¹³ Ibid.

¹⁴ Henry Efferin, "Doktrin Pilihan Dari Perspektif Reformed Kontemporer."

¹⁵ Setiadvento Haward, "Kerajaan Allah Sebagai Landasan Bagi Relasi: Pemikiran Wolfgang Pannenberg."

keberadaan gereja tidak dapat dilepaskan dari keterlibatannya secara aktif dan bertanggung jawab dalam konteks sejarah dan kehidupan masyarakat.

Pendekatan Pannenberg ini menekankan pentingnya peran komunitas dalam memahami dan menghidupi doktrin pemilihan. Gereja tidak hanya dipandang sebagai tempat ibadah, tetapi sebagai komunitas yang aktif dalam misi Allah di dunia. Hal ini mengajak umat untuk melihat pemilihan Allah sebagai panggilan kolektif yang melibatkan seluruh anggota komunitas dalam menyaksikan dan mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan Allah Dipahami dalam Kerangka Historis dan Eskatologis, Bukan Sekadar Status Keselamatan

Dalam teologi Pannenberg, pemilihan Allah dipahami dalam kerangka historis dan eskatologis. Pannenberg menekankan bahwa sejarah merupakan medium utama pernyataan diri Allah, dan pemahaman iman Kristen hanya mungkin dipahami dalam konteks sejarah Allah bersama umat manusia dan ciptaan-Nya. Pemilihan Allah, dalam pandangan ini, bukan hanya tentang status keselamatan individu, tetapi juga tentang partisipasi dalam rencana keselamatan Allah yang berlangsung sepanjang sejarah dan menuju penggenapan eskatologis di masa depan.¹⁶ Pendekatan ini mengajak umat untuk melihat pemilihan Allah sebagai bagian dari narasi besar penyelamatan Allah dalam sejarah. Gereja, sebagai bagian dari umat pilihan, dipanggil untuk berpartisipasi aktif dalam sejarah keselamatan ini, menyaksikan karya Allah di dunia, dan hidup dalam harapan akan penggenapan penuh Kerajaan Allah di masa depan.

Pendekatan Pannenberg Membuka Ruang Dialog Teologi Pilihan dalam Konteks Global dan Kontekstual

Pendekatan teologi pilihan Pannenberg membuka ruang untuk dialog teologi pilihan dalam konteks global dan kontekstual. Dengan menekankan pentingnya komunitas dan sejarah dalam memahami pemilihan Allah, pendekatan ini memungkinkan untuk memahami doktrin pemilihan dalam berbagai konteks budaya dan sosial. Hal ini penting dalam dunia yang semakin global dan pluralistik, di mana gereja dihadapkan pada tantangan untuk memahami dan menghidupi iman dalam konteks yang beragam.¹⁷ Dalam situasi tersebut, gereja dipanggil untuk menafsirkan pemilihan Allah secara bertanggung jawab sebagai panggilan misioner yang menghadirkan kesaksian iman yang inklusif dan relevan di tengah masyarakat.

Selain itu, pendekatan Pannenberg juga mengajak gereja untuk melihat pemilihan Allah sebagai panggilan untuk berpartisipasi dalam misi Allah di dunia. Gereja dipanggil untuk menjadi saksi Allah dalam konteks sosial dan budaya tempat mereka berada, membawa nilai-nilai Kerajaan Allah ke dalam realitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, teologi pilihan Pannenberg tidak hanya relevan dalam konteks teologis, tetapi

¹⁶ Wolfhart Pannenberg, *Teologi Sistematis Jilid 3*.

¹⁷ Budi Priyono, "Otoritas Alkitab Dalam Era Postmodern," *Jurnal Aripafi* 5, no. 2 (2025): 9.

juga dalam konteks sosial dan budaya, membuka ruang untuk dialog yang lebih luas mengenai pemahaman dan penghidupan iman Kristen di dunia kontemporer.

Implikasi Teologi Pemilihan Pannenberg bagi Gereja Indonesia

Memberikan Perspektif Baru bagi Gereja dalam Memahami Panggilan Allah dalam Sejarah Dunia

Teologi Pannenberg menekankan bahwa pemilihan Allah bersifat historis dan terbuka, yang berarti bahwa umat pilihan tidak hanya dipilih untuk keselamatan pribadi, tetapi juga untuk berperan dalam sejarah dunia. Hal ini memberikan perspektif baru bagi Gereja Indonesia untuk melihat panggilan Allah dalam konteks sejarah dan dunia yang lebih luas. Sebagai contoh, dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multireligius, pemahaman ini mendorong gereja untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat yang adil dan damai.¹⁸ Gereja tidak hanya dipanggil untuk menjaga iman, tetapi juga untuk terlibat dalam proses sejarah yang membawa kebaikan bagi semua umat manusia.

Dalam konteks Indonesia, di mana terdapat beragam agama dan kepercayaan, teologi Pannenberg mendorong gereja untuk melihat dirinya sebagai bagian dari sejarah keselamatan yang lebih besar. Gereja dipanggil untuk berperan dalam mewujudkan Kerajaan Allah di dunia ini, yang mencakup upaya untuk menciptakan keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan bagi semua umat manusia. Dengan demikian, pemahaman ini membantu gereja untuk tidak terisolasi dalam komunitasnya sendiri, tetapi untuk terlibat aktif dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat Indonesia.

Membantu Gereja Menghadapi Tantangan Pluralitas Agama dan Dinamika Kehidupan Modern

Teologi Pannenberg menekankan bahwa pemilihan Allah bersifat inklusif dan terbuka, yang berarti bahwa gereja dipanggil untuk hidup berdampingan dengan umat agama lain dalam masyarakat yang plural. Hal ini membantu gereja Indonesia untuk menghadapi tantangan pluralitas agama dengan sikap saling menghormati dan bekerja sama dalam membangun masyarakat yang harmonis. Gereja tidak hanya dipanggil untuk mempertahankan iman, tetapi juga untuk menjadi agen perdamaian dan keadilan dalam masyarakat yang plural.

Selain itu, teologi Pannenberg juga menekankan pentingnya gereja untuk memahami dirinya dalam konteks dinamika kehidupan modern.¹⁹ Dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, dan teknologi, gereja dipanggil untuk tetap setia pada panggilan Allah, sambil beradaptasi dengan perubahan zaman. Hal ini membantu gereja Indonesia untuk tetap relevan dan efektif dalam memberitakan Injil dan melayani masyarakat di tengah

¹⁸ Setiadvento Haward, "Kerajaan Allah Sebagai Landasan Bagi Relasi: Pemikiran Wolfhart Pannenberg."

¹⁹ Tolop Oloan Marbun, "Teologi Kebangkitan: Mengkaji Kembali Pemikiran Wolfhart Pannenberg Tentang Kebangkitan." Pambelum: Jurnal Teologi Dan Misiologi Gereja," *Pambelum: Jurnal Teologi dan Misiologi Gereja* 1, no. 1 (2021): 114.

tantangan zaman modern.

Menekankan bahwa Pemilihan Allah Bersifat Komunitarian, Historis, dan Misioner

Teologi Pannenberg menekankan bahwa pemilihan Allah tidak hanya bersifat individual, tetapi juga komunitarian, yang berarti bahwa gereja dipanggil untuk hidup bersama sebagai umat pilihan. Hal ini menekankan pentingnya kehidupan bersama dalam gereja, di mana setiap anggota saling mendukung dan melayani satu sama lain.²⁰ Dalam konteks Indonesia, di mana terdapat beragam suku, budaya, dan bahasa, pemahaman ini mendorong gereja untuk membangun persatuan dan kesatuan dalam keragaman.

Selain itu, teologi Pannenberg juga menekankan bahwa pemilihan Allah bersifat historis dan misioner, yang berarti bahwa gereja dipanggil untuk berperan dalam sejarah dunia danewartakan Injil kepada semua umat manusia.²¹ Dalam kerangka teologi Pannenberg, keterlibatan gereja dalam sejarah bukan sekadar respons etis, melainkan partisipasi nyata dalam proses pewahyuan Allah yang bergerak menuju penggenapan eskatologis. Hal ini mendorong gereja Indonesia untuk tidak hanya fokus pada kebutuhan internal, tetapi juga untuk terlibat dalam misi Allah di dunia ini. Gereja dipanggil untuk menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat dan budaya Indonesia yang beragam. Dalam kerangka teologi Pannenberg, keterlibatan gereja dalam sejarah bukan sekadar respons etis, melainkan partisipasi nyata dalam proses pewahyuan Allah yang bergerak menuju penggenapan eskatologis.

Mendorong Gereja untuk Menginternalisasi Peran Umat Pilihan sebagai Agen Misi Allah di Dunia

Teologi Pannenberg menekankan bahwa gereja tidak hanya dipanggil untuk menerima keselamatan, tetapi juga untuk menjadi agen misi Allah di dunia.²² Hal ini mendorong gereja Indonesia untuk menginternalisasi peran umat pilihan sebagai saksi Kristus di tengah masyarakat. Gereja dipanggil untuk memberitakan Injil, melayani sesama, dan bekerja sama dengan umat agama lain dalam membangun masyarakat yang adil dan damai.

Selain itu, teologi Pannenberg juga menekankan pentingnya gereja untuk memahami dirinya sebagai bagian dari sejarah keselamatan yang lebih besar. Gereja dipanggil untuk berperan dalam mewujudkan Kerajaan Allah di dunia ini, yang mencakup upaya untuk menciptakan keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan bagi semua umat manusia.²³ Dengan demikian, gereja Indonesia didorong untuk menginternalisasi peran umat pilihan sebagai

²⁰ Nelson Hasibuan Gloria Atmaja, Muliawati, Herman, Solihin Bin Nidin, "Analisis Teologi Pengharapan Jürgen Moltmann, Wolfhart Pannenberg, John Metz, Carl Braaten, Dan Albert Schweiter Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Indonesian Journal of Christian Education and Theology* 2, no. 1 (2022): 10.

²¹ Ibid.

²² Regita Oktavina Runtukahu Dolf Tiyono, Made Suardana, Putu Ayub Darmawan, "Relevansi Teologi Sistematika Dalam Membentuk Konstruksi Pendidikan Multikultural Di Indonesia," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (2020): 128.

²³ Ibid.

agen misi Allah di dunia ini.

KESIMPULAN

Pemikiran Wolfhart Pannenberg tentang pemilihan Allah bagi umat-Nya menegaskan bahwa pemilihan bersifat historis, komunitarian, dan misioner. Pemilihan Allah bukan sekadar status keselamatan individu, tetapi merupakan panggilan bagi komunitas umat pilihan untuk berpartisipasi dalam sejarah keselamatan yang progresif menuju penggenapan eskatologis di dalam Kristus. Umat yang dipilih aktif melaksanakan misi Allah melalui pemberitaan Injil, pelayanan kasih, dan transformasi sosial, sehingga pemilihan Allah menjadi pernyataan tentang bagaimana Allah bekerja melalui sejarah dan komunitas-Nya demi keselamatan universal.

Pendekatan Pannenberg berbeda dengan teologi pilihan tradisional yang bersifat individualistik, karena menekankan peran komunitas sebagai subjek pemilihan. Hal ini membuka ruang dialog teologi pilihan dalam konteks global dan kontekstual, khususnya bagi gereja Indonesia yang hidup di tengah masyarakat plural dan multikultural. Pemahaman ini mendorong gereja untuk menginternalisasi peran sebagai umat pilihan yang menjadi saksi dan agen misi Allah, serta berkontribusi aktif dalam mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah di dunia nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Christiaan Mostert. *God and the Future: Wolfhart Pannenberg's Eschatological Doctrine of God*. London: T&T Clark, 2022.
- Dolf Tiyono, Made Suardana, Putu Ayub Darmawan, Regita Oktavina Runtukahu. "Relevansi Teologi Sistematis Dalam Membentuk Konstruksi Pendidikan Multikultural Di Indonesia." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (2020): 128.
- Gloria Atmaja, Muliawati, Herman, Solihin Bin Nidin, Nelson Hasibuan. "Analisis Teologi Pengharapan Jürgen Moltmann, Wolfhart Pannenberg, John Metz, Carl Braaten, Dan Albert Schweitzer Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Indonesian Journal of Christian Education and Theology* 2, no. 1 (2022): 10.
- Henry Efferin. "Doktrin Pilihan Dari Perspektif Reformed Kontemporer." *Jurnal Teologi Reformed Indonesia* 1, no. 2 (2002): 21–22.
- I Made Priana. "Misi Gereja Menghadirkan Kerajaan Allah Di Dunia." *Jurnal Teologi STT Jakarta* 5, no. 1 (2016): 34.
- Jannen Pangaribuan. "Pilihan Allah Atas Israel: Masih Relevankah Di Masa Kini?" *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (2021): 116.
- Priyono, Budi. "Otoritas Alkitab Dalam Era Postmodern." *Jurnal Aripafi* 5, no. 2 (2025): 9.
- Setiadvento Haward. "Kerajaan Allah Sebagai Landasan Bagi Relasi: Pemikiran Wolfhart Pannenberg." *Theologia in Loco* 3, no. 2 (2021): 236.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Tolop Oloan Marbun. "Teologi Kebangkitan: Mengkaji Kembali Pemikiran Wolfhart Pannenberg Tentang Kebangkitan." Pambelum: *Jurnal Teologi Dan Misiologi Gereja*.

Pambelum: Jurnal Teologi dan Misiologi Gereja 1, no. 1 (2021): 114.

Wolfhart Pannenberg. *Systematic Theology Volume 3*. Eerdmans: Grand Rapids, 1998.

———. *Teologi Sistematis Jilid 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.